

Produktivitas Padi, Indeks Harga yang Dibayar Petani dan Produksi Padi terhadap Kesejahteraan Petani di Indonesia

Elsa Triwidia¹, Ida Nuraini², Arfida Boedirochminarni³, Muhammad Firmansyah^{4*}
¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

Abstract

The Farmer's Exchange Rate is a measure of the welfare of farmers in Indonesia, but the dilemma faced and which often occurs today is that farmers have a low level of welfare compared to other jobs. Therefore, it is important to know several variables that can influence farmer welfare. This research aims to determine the variables that determine farmer welfare. The research uses secondary data for 2019 – 2022 which is taken from the Indonesian Central Bureau of Statistics. The research objects are 34 provinces in Indonesia. The data analysis used is panel data regression using Eviews 12. Research results show that the rice productivity variable and the price index variable paid by farmers have a positive and significant effect on the welfare of farmers in Indonesia; on the other hand, the rice production variable has a negative and significant effect on the welfare of farmers. in Indonesia.

Keywords: Farmer Exchange Rate, Farmer Welfare, Rice Productivity, Rice Production

Abstrak

Nilai Tukar Petani ialah suatu ukuran kesejahteraan petani di Indonesia namun dilema yang dihadapi dan sering terjadi saat ini ialah jika petani mempunyai tingkat kesejahteraan rendah dibanding pekerjaan lain. Oleh sebab itu penting diketahui beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kesejahteraan petani. Riset ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel penentu kesejahteraan petani. Riset menggunakan data sekunder tahun 2019 – 2022 dimana diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Obyek riset ialah 34 Provinsi di Indonesia. Analisis data yang dipakai yakni regresi data panel dengan menggunakan eviews 12. Perolehan riset memperlihatkan jika variabel produktivitas padi dan variabel indeks harga yang dibayar petani berpengaruh positif dan signifikan pada kesejahteraan petani di Indonesia, di sisi lain variabel produksi padi berpengaruh negatif dan signifikan pada kesejahteraan petani di Indonesia.

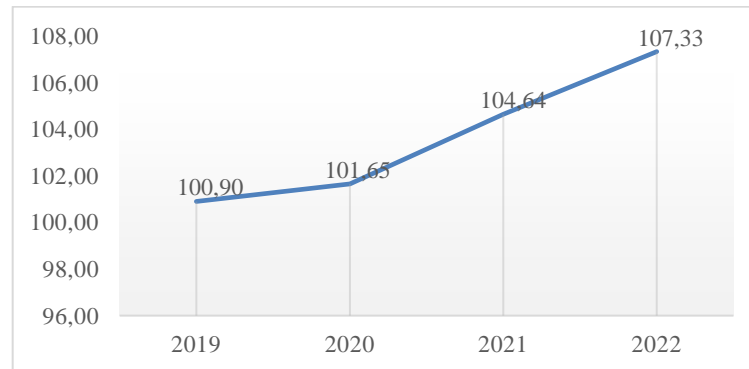
Kata kunci: NTP, Produktivitas Padi, Indeks Harga Yang Dibaya Petani, Produksi Padi

© 2024 Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (JSHP). This work is licensed under CC BY-SA 4.0

1. Pendahuluan

Indonesia mayoritas ialah negara agraris, lebih dari 50% penduduknya bekerja di bidang pertanian, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada hasil pertanian negara ini. Sektor primer yang mempunyai peranan penting dalam memberikan dampak besar pada perekonomian nasional dan kesejahteraan petani ialah sektor pertanian (Elfira et al., 2022). Sektor pertanian berfungsi sebagai sumber utama kebutuhan pokok contohnya sandang dan pangan, menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan yang besar, dan menyumbang devisa negara. Peningkatan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian, mengingat mayoritas penduduknya bertempat tinggal di pedesaan serta bekerja di bidang pertanian. Namun dilema yang dihadapi dan sering terjadi saat ini ialah jika petani mempunyai tingkat kesejahteraan rendah dibanding pekerjaan lain (Martina & Praza, 2018).

Kesejahteraan petani dapat dinilai dengan mencermati kenaikan Nilai Tukar Petani (NTP). Perihal itu ditentukan oleh naiknya indeks harga yang didapat petani (It) dibanding indeks harga yang dibayarkan petani (Ib). Jadi, guna memastikan kesejahteraan di sektor pertanian, penting untuk memperhatikan agar petani dapat menambah produktivitasnya dalam menghasilkan bermacam barang pangan, sumber energi, serta lainnya (Nadialista Kurniawan, 2021). NTP ialah korelasi output produk yang dijual dengan barang dan jasa yang dibeli petani, selain itu menjadi suatu parameter kesejahteraan relatif petani (Nirmala et al., 2016). Makin tinggi NTP maka makin sejahtera taraf hidup petani. Perihal yang sama juga berlangsung di Indonesia, dimana sektor pertanian masih memegang fungsi penting dalam pembangunan daerah. Pernyataan itu diperkuat dengan tingginya lahan yang dipakai guna sektor pertanian.

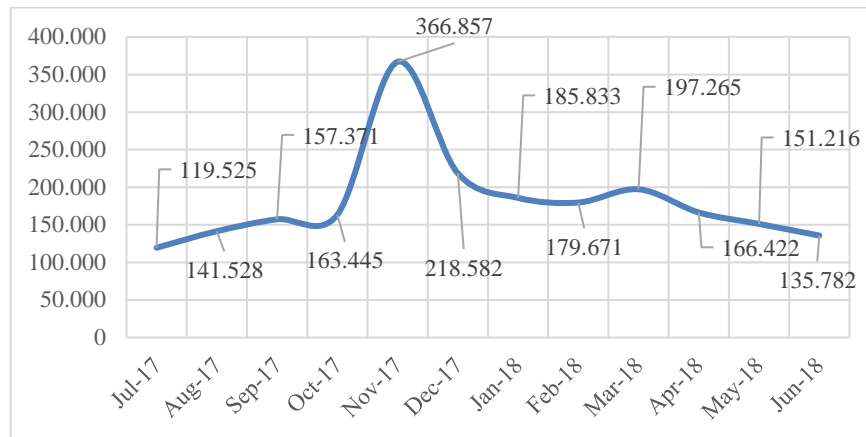


Sumber: BPS Indonesia, 2022

Gambar 1. Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2019-2022

Dari gambar 1, NTP di Indonesia memperlihatkan jika dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan dengan rerata nilai tukar petani di Indonesia selama tahun 2009-2022 mengalami kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2021, NTP secara nasional mencapai 104,64 dan meningkat menjadi 107,33 pada tahun 2022. Hal itu memperlihatkan jika secara kesemuaan, petani di Indonesia mendapati surplus sebab NTP mereka ada di atas 100 (Putra, 2023). Namun NTP pada bulan Juli 2022 mengalami penurunan sebanyak 1,61% dibanding NTP bulan kemarin. Penurunan NTP sebanyak 1,04% dalam It, sementara Ib mendapati kenaikan sebanyak 0,58% (Statistik, 2022). Situasi ini bermula dimana kemungkinan diakibatkan adanya kenaikan harga di bermacam subsektor. Di antara elemen-elemen beban produksi, contohnya bibit, pupuk serta obat-obatan, sewa lahan, pajak, transportasi, serta upah buruh tani. Data dari BPS tahun 2012 memperlihatkan jika pupuk dan obat-obatan ialah pengeluaran tertinggi, mencapai 2,03 juta rupiah, dengan kontribusi sebanyak 7,04 persen pada total biaya yang dibayar oleh petani.

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN), Suharso Monoarfa, mencatat jika kesejahteraan petani Indonesia dikatakan lebih rendah dibanding dengan negara Thailand. Diketahui jika perbandingan itu didasarkan pada nilai tukar petani (NTP) Indonesia yang dinilai rendah jika dibanding dengan negara itu. Nilai tukar petani di Indonesia mengalami stagnasi. Rentang nilai itu hanya berkisar antara 100 hingga 102, terkadang tetap, dan terkadang mengalami penurunan menjadi 96-97.



Sumber: CEICDATA.COM/bank of Thailand

Gambar 2. Nilai Tukar Petani di Thailand Tahun 2017-2018

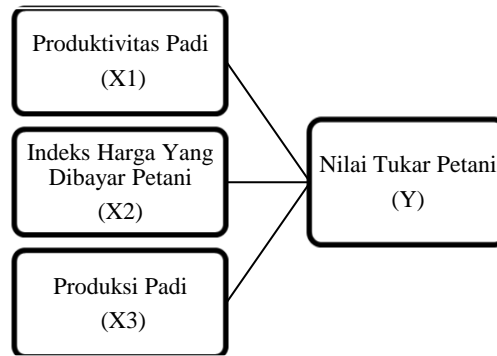
Dari gambar 2, Nilai tukar petani negara Thailand pada tahun 2017 sampai 2018 mengalami fluktuasi namun angka itu masih tergolong tinggi mencapai kisaran angka 120-150 perbandingan ini sangat mencolok jika dibanding dengan Indonesia. Sekretaris Jenderal Komite Ekonomi Nasional (KEN), mengatakan jika perihal itu diakibatkan masih sangat rendahnya tingkat aktivitas ekonomi bertani terutama bagi para petani pangan, proporsi lahan yang dipakai untuk pertanian di negara ini yakni hanya 0.3%, suatu angka yang tidak ekonomis, kehidupan mereka masih dalam tingkat yang sangat rendah sampai saat ini. Selain itu kebijakan pemerintah terkait dengan pertanian, masuk subsidi, insentif, dan regulasi, dapat memainkan peran penting dalam menentukan nilai tukar petani. Perbedaan dalam kebijakan pertanian dapat mempengaruhi pendapatan petani di kedua negara.

Dengan ini memberikan peluang untuk dapat dilakukannya analisis lebih dalam terkait faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani, dengan memperhatikan dekomposisi komponen penyusunan nilai tukar petani, yang memerlukan pemahaman lebih lanjut melalui variabel-variabel contohnya produktivitas padi, indeks harga yang dibayar petani, dan produksi padi yang sudah dipaparkan dalam latar belakang. Penting untuk mendalami tingkat kesejahteraan petani di Indonesia, sebab ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat petani di masa depan dan akan menjadi menjadi topik yang sangat menarik guna dibahas serta dapat membantu pemerintah serta pihak-pihak terkait. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan analisis lebih rinci pada judul riset yang akan diangkat, yakni "Analisis Kesejahteraan Petani di Indonesia". Terdapat Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah pada objek penelitian, tahun yang digunakan dan variabel independent indeks harga yang dibayar petani. Sedangkan kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variabel independent yang digunakan yaitu produktivitas padi dan produksi padi. Dan variabel dependent yang digunakan yaitu nilai tukar petani.

2. Metodologi

Riset ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif karena data dikumpulkan dalam bentuk angka untuk menghasilkan informasi ilmiah. Metode pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi dan pustaka, dengan mencatat dan mempelajari data dimana sudah ada dari bermacam sumber contohnya buku, literatur, dan jurnal. Data yang dipakai dalam riset ini bersifat sekunder dan berasal dari BPS, dalam bentuk data tahunan. Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik regresi data panel dengan menggunakan aplikasi eviews 12. Hipotesis riset ini mengatakan jika produktivitas padi, indeks harga yang dibayar petani, dan produksi padi mempunyai pengaruh positif yang signifikan secara parsial ataupun simultan

pada kesejahteraan petani di Indonesia pada periode 2019-2022. Dengan demikian, kerangka pikir dalam riset ini dapat diringkas sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Berfikir

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

a. Uji *Common Effect Model*

Hasil dari pengolahan data menggunakan regresi data panel pertama, yakni uji *common effect model*, sudah disajikan di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Produktivitas	-0.248919	0.112023	-2.222025	0.0280
IHDP	1.176261	0.223000	5.274703	0.0000
Produksi	-4.44E-07	3.53E-07	-1.257643	0.2107
C	-8.433467	23.66111	-0.356427	0.7221
R-squared	0.215900	Mean dependent var		105.2585

Sumber: Eviews 12 (*data diolah*)

Dari Tabel 1, perolehan uji *common effect model* memperlihatkan persamaan regresi sebagai berikut: nilai koefisien untuk kesejahteraan petani ialah -8.433467 - 0.248919 untuk produktivitas, + 1.176261 untuk IHDP (Indeks Harga yang Dibayar Petani), dan -4.44E-07 untuk Produksi. Nilai *R-squared* sebanyak 0.215900, dimana maknanya sekitar 21% dari variasi dalam variabel dependen bisa dipaparkan oleh variabel independen yang dimasukkan di model. Sisanya, sekitar 79%, dipaparkan oleh faktor lain yang tidak masuk di model ini.

b. Uji *Fixed Effect Model*

Hasil olah data kedua menggunakan *fixed effect model* dalam regresi data panel sudah direpresentasikan di Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Produktivitas	0.516101	0.247388	2.086205	0.0395
IHDP	1.068558	0.152423	7.010480	0.0000
Produksi	-1.44E-05	5.65E-06	-2.549370	0.0123
C	-8.933122	17.87119	-0.499862	0.6183
R-squared				105.2585
0.779928		Mean dependent var		

Sumber: Eviews 12 (*data diolah*)

Dari Tabel 2, perolehan uji *fixed effect model* memperlihatkan persamaan regresi sebagai berikut: nilai koefisien untuk kesejahteraan petani ialah $-8.933122 + 0.516101$ untuk produktivitas, $+ 1.068558$ untuk IHDP (Indeks Harga yang Dibayar Petani), dan $- 1.44E-05$ untuk Produksi. Nilai *R-squared* sebanyak 0.779928 , dimana maknanya sekitar 77% dari variasi dalam variabel dependen bisa dipaparkan oleh variabel independen yang dimasukkan di model. Sisanya, sekitar 23% , dipaparkan oleh faktor lain yang tidak masuk di model ini.

c. Uji *Random Effect Model*

Hasil analisis data ketiga menggunakan *random effect model* dalam regresi data panel sudah dipresentasikan di Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Produktivitas	-0.008203	0.155461	-0.052763	0.9580
IHDP	1.171950	0.145781	8.039124	0.0000
Produksi	-9.43E-07	5.75E-07	-1.641062	0.1031
C	-18.00818	15.44341	-1.166075	0.2457
R-squared				37.32199
0.336165		Mean dependent var		

Sumber: EViews 12 (*data diolah*)

Dari Tabel 3, perolehan uji *random effect model* memperlihatkan persamaan regresi sebagai berikut: nilai koefisien untuk kesejahteraan petani ialah $-18.00818 - 0.0082203$ untuk produktivitas, $+ 1.171950$ untuk IHDP (Indeks Harga yang Dibayar Petani), dan $- 9.43E-07$ untuk Produksi. Nilai *R-squared* sebanyak 0.336165 , dimana maknanya sekitar 33.62% dari variasi dalam variabel dependen bisa dipaparkan oleh variabel independen yang dimasukkan di model. Sisanya, sekitar 66.38% , dipaparkan oleh faktor lain dimana tidak masuk di model ini.

d. Uji Chow

Uji pertama dalam pemilihan model regresi data panel ialah uji *chow*, yang dilaksanakan guna menentukan model terbaik dan paling relevan antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Perolehan analisis data dengan mengimplementasikan uji *chow* tampak di Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.688796	(33,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	172.799397	33	0.0000

Sumber: Eviews 12 (*data diolah*)

Dari Tabel 4, perolehan uji *chow* memperlihatkan jika nilai Prob. *Cross-section F* < 0.05, yakni 0.0000. Perihal itu menandakan jika model yang dipilih ialah *fixed effect model*. Meskipun demikian, belum dapat dipastikan apakah model *fixed effect* ialah yang terbaik. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan untuk memastikan pemilihan model yang lebih tepat.

e. Uji Hausman

Uji kedua dalam pemilihan model regresi data panel ialah uji *hausman*, yang dilaksanakan guna menetapkan model terbaik dan paling relevan antara *random effect model* atau *fixed effect model*. Perolehan analisis data dengan mengimplementasikan uji *hausman* sudah disajikan di Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.799864	3	0.0129

Sumber: Eviews 12 (*data diolah*)

Dari Tabel 5, perolehan uji *hausman* memperlihatkan jika nilai Prob. *Cross-section random* < 0.05, yakni 0.0129. Perihal itu memperlihatkan jika model yang dipilih ialah *fixed effect model*. Meskipun demikian, belum dapat disimpulkan jika model *fixed effect* ialah yang terbaik.

f. Uji t (Parsial)

Uji-t ialah uji statistik yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang sudah diajukan oleh peneliti, dengan tujuan memperoleh hasil dan simpulan terkait populasi dari sampel yang sudah diambil sebelumnya. Dari paparan sebelumnya, diketahui jika model regresi data panel dalam riset ini ialah *fixed effect model*. Hasil analisis data dengan mengimplementasikan uji-t sudah disajikan di Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Produktivitas	0.516101	0.247388	2.086205	0.0395
IHDP	1.068558	0.152423	7.010480	0.0000
Produksi	-1.44E-05	5.65E-06	-2.549370	0.0123
C	-8.933122	17.87119	-0.499862	0.6183

Sumber: Eviews 12 (*data diolah*)

Dari Tabel 6, perolehan uji-t untuk variabel produktivitas memperlihatkan koefisien sebanyak 0.516101 dengan probabilitas t-statistik < 0,05, yakni 0.0395. Hal ini mengindikasikan jika kesejahteraan petani dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh produktivitas padi. Variabel Ib memperlihatkan koefisien sebanyak 1.068558 dengan probabilitas t-statistik < 0,05, yakni 0.0000. Dengan demikian, kesejahteraan petani

dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Ib. Variabel produksi memperlihatkan koefisien sebanyak $-1.44E-05$ dengan probabilitas t-statistik $< 0,05$, yakni 0.0123. Ini memperlihatkan jika produksi memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada kesejahteraan petani.

g. Uji F (Simultan)

Uji F ialah uji statistik yang dipakai untuk mengetahui sejauh mana semua variabel independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. Sebagaimana sudah diketahui sebelumnya, model yang dipilih untuk regresi data panel dalam riset ini ialah fixed effect model. Hasil analisis data dengan mengimplementasikan uji F sudah disajikan di Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji F

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Sumber: Eviews 12 (*data diolah*)

Dari Tabel 7, perolehan uji F memperlihatkan jika nilai Probabilitas (F-statistic) < 0.05 , yakni 0.000000. Hal ini memperlihatkan jika variabel produktivitas dan indeks harga yang dibayar petani memberikan pengaruh secara simultan pada kesejahteraan petani.

h. Uji Determinasi (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi (R^2)

R-squared	0.779928	Mean dependent var	105.2585
Adjusted R-squared	0.699902	S.D. dependent var	10.17367
S.E. of regression	5.573258	Sum squared resid	3075.059
F-statistic	9.745931	Durbin-Watson stat	1.367483
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Eviews 9 (*data diolah*)

Dari Tabel 8, perolehan uji determinasi atau uji R^2 memperlihatkan nilai sebanyak 0.779928, yang setara dengan 77%. Hal ini mengindikasikan jika sekitar 77% variasi dalam variabel dependen bisa dipaparkan oleh variabel independen yang dimasukkan di model. Sisanya, sekitar 23%, bisa dipaparkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan di model ini.

3.2 Pembahasan

1. Pengaruh Produktivitas Padi pada Kesejahteraan Petani

Perolehan uji statistik yang dilaksanakan memperlihatkan jika kenaikan dan penurunan Produktivitas Padi berdampak positif dan signifikan pada NTP Di Indonesia. Produktivitas Padi rendah atau turun maka ketika produktivitas menurun, kesejahteraan petani pasti menurun, sebaliknya apabila produktivitas padi meningkat, kesejahteraan petani pasti meningkat.

Produktivitas ialah konsep dalam kegiatan produksi yang mengukur perbandingan antara hasil (output) dan faktor yang dipakai (input). dimana maknanya produktivitas memperlihatkan pada efisiensi, makin produktif makin efisien. Produktivitas padi merujuk pada banyaknya hasil padi yang didapat dari suatu area pertanian dalam satu periode pertanian tertentu, biasanya diukur per hektar.

perolehan uji statistik kenyataan ini relevan dengan teori, sebab apabila produktivitas padi meningkat, ini mengimplikasikan jika beban yang harus dikeluarkan oleh petani guna memperoleh faktor pendukung produksi pertanian jadi lebih rendah secara proporsional. Petani

dapat menghasilkan lebih banyak hasil panen dengan hasil yang berkualitas sehingga menghasilkan harga jual yang tinggi. Jika harga padi naik, peningkatan produksi ini dapat meningkatkan penghasilan petani, yang pada gilirannya dapat memengaruhi nilai tukar mereka sehingga petani dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai.

Selain itu jika produktivitas padi tinggi, hal itu dapat mencerminkan tingginya ketersediaan pangan nasional dan diharapkan dapat memenuhi keperluan pangan tanah air, serta mengurangi ketergantungan pada impor. Namun, apabila produktivitas padi rendah, hal ini mengindikasikan rendahnya ketersediaan pangan nasional. Dengan demikian, perlu perhatian khusus dari pemerintah dalam merumuskan kebijakan guna mengatasi potensi kekurangan pangan nasional. Sehingga produktivitas tanaman padi ialah salah satu parameter penting dalam menilai ketersediaan pangan nasional.

Riset ini sejalan dengan riset lain contohnya Istiana, (2018), Febriana et al., (2015), Wiwit Rahayu, (2016), mengatakan jika fluktuasi nilai tukar petani dipengaruhi oleh produktivitas padi karena terkait secara langsung dengan metode produksi padi.

2. Pengaruh Indeks Harga Yang Dibayar Petani pada Kesejahteraan Petani

Dari perolehan uji statistik yang dilaksanakan memperlihatkan jika kenaikan dan penurunan *Ib* berdampak positif dan signifikan pada NTP di Indonesia. *Ib* umumnya disebut sebagai Indeks Harga Produsen (IHP) untuk pertanian. Indeks itu mencakup dua kelompok indeks, yakni Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dan Indeks beban Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). IKRT disini letak tingginya pengeluaran petani contohnya mahalannya perumahan, kesehatan dan pendidikan. Untuk BPPBM contohnya benih, pupuk dan pestisida masih terlalu tinggi.

Hasil dari uji statistik memperlihatkan bahwa jika variabel *Ib* berdampak positif dan signifikan, hal ini bisa diakibatkan kenaikan indeks harga yang dibayar petani diiringi praktik pertanian yang berkelanjutan dan efisien dengan dukungan infrastruktur, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Namun hasil dari uji statistik itu memperlihatkan ketidak relevan dengan teori, yakni jika harga input produksi naik, pasti berakibat pada penurunan kesejahteraan petani. Kenaikan IKRT dan BPPBM akan mengakibatkan peningkatan indeks harga yang dibayar petani, dimana maknanya pengeluaran makin besar dan tetapnya penghasilan. Situasi ini mengakibatkan petani mendapati defisit dan menurunkan nilai tukar mereka.

Kemenko PMK menyampaikan relevan dengan “Perpres No. 9 Tahun 2015”, terkait Kemenko PMK mempunyai responsibilitas guna melaksanakan koordinasi, sinkronisasi, serta pengendalian urusan pembangunan manusia dan kebudayaan. Aspek yang mencakupnya ialah pelibatan dalam program kesejahteraan rakyat, yang melibatkan pemberian bansos kepada masyarakat. Bantuan itu dirancang guna mencukupi sekaligus menjamin keperluan dasar serta menaikkan standar hidup.

Di tahun 2023, Menteri Keuangan, Sri Mulyani, mengumumkan alokasi dana sebanyak Rp470 triliun guna program bansos. salah satunya yakni Program Keluarga Harapan (PKH) akan disalurkan kepada 10 juta keluarga penerima manfaat (KPM) dan Program Kartu Sembako teruntuk 18,8 juta lewat Kementerian Sosial. Selain itu, Kementerian Kesehatan akan memberikan bantuan iuran kepada 96,8 juta peserta Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan Nasional (PBI JKN). Kemudian, Kemendikbudristek akan menyelenggarakan Program Indonesia Pintar (PIP) untuk 17,9 juta siswa, Program Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah untuk 908,9 ribu mahasiswa. Selain itu, Kemenag akan memberikan Program Indonesia Pintar (PIP) untuk 2,2 juta siswa dan 67,8 ribu mahasiswa.”

Selain itu dana sebanyak Rp 185,87 triliun sudah dialokasikan oleh Pemerintah dalam RAPBN tahun 2024 untuk mendukung subsidi energi. Komposisi subsidi ini mencakup Rp 110 triliun untuk Subsidi Jenis BBM Tertentu dan LPG Tabung 3 kg, serta Rp 75,83 miliar untuk

Subsidi Listrik. Pemerintah sudah memberikan subsidi yang efektif dapat membantu mengurangi kesenjangan antara yang lebih mampu dan yang kurang mampu. Bantuan subsidi pemerintah ialah bentuk dukungan finansial atau kebijakan tertentu yang diberikan kepada bermacam sektor masyarakat atau industri untuk membantu mereka mengatasi bermacam tantangan atau meningkatkan kesejahteraan.

Peningkatan penghasilan petani dapat berdampak pada gaya hidup petani dan beban produksi pertanian. Dimana dapat memengaruhi gaya hidup petani meningkatkan daya beli mereka dan memungkinkan mereka untuk memperoleh lebih banyak barang dan jasa. Dengan adanya peningkatan penghasilan, petani dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Kesejahteraan yang meningkat dapat menciptakan kestabilan ekonomi bagi petani dan mendorong produktivitas pertanian. Tingkat kesejahteraan dalam keluarga dapat dinilai dengan melihat seberapa besar persentase konsumsi yang dihabiskan oleh rumah tangga itu, yang setara dengan pengeluaran beras per tahunnya, dan direlevankan dengan rerata harga beras di wilayah setempat. Sedangkan mengindikasikan kenaikan beban produksi pertanian juga akan berdampak positif pada penghasilan petani padi.

Riset ini relevan dengan riset lain Adnyani et al., (2022), Robintara & Dewi, (2018), Rozaini & Silaban, (2023) mengatakan jika Indeks Harga Yang Dibayar Petani mempunyai dampak yang signifikan pada NTP.

3. Pengaruh Produksi Padi pada Kesejahteraan Petani

Dari perolehan uji statistik yang dilaksanakan memperlihatkan jika kenaikan dan penurunan Produksi Padi berdampak negatif dan signifikan pada NTP Di Indonesia. Tanaman pangan diharapkan dapat secara eksplisit meningkatkan kesejahteraan petani sebab mayoritas masyarakat Indonesia mata pencahariannya di pertanian.

Tetapi, dari teori hukum penawaran, saat produksi meningkat, harga cenderung menurun. Perihal itu diakibatkan oleh peningkatan pasokan yang melebihi permintaan, sehingga produsen cenderung menurunkan harga untuk meningkatkan penjualan. Dengan demikian, hukum penawaran memperlihatkan adanya hubungan negatif antara produksi dan harga. Situasi itu akan berdampak langsung pada petani dengan mengakibatkan beban pengeluaran yang lebih tinggi daripada penghasilan yang diterima. Hal ini relevan dengan perolehan uji statistik diatas jika Produksi Padi berdampak negatif dan signifikan pada NTP di Indonesia.

Perihal itu bisa diakibatkan oleh ketidakmampuan dalam proses menyerap produksi pertanian atau tingginya beban pengeluaran. Oleh sebab itu, pemerintah perlu lebih memfokuskan perhatian pada kebijakan yang secara langsung mempengaruhi produksi pertanian yakni yang sering terjadi saat ini pada kendala kelangkaan pupuk dan harga pupuk yang tinggi. Pupuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan tanaman guna tumbuh optimal dan meningkatkan hasil panen. Sehingga, ketersediaan pupuk yang memadai dapat jadi faktor kritis dalam menetapkan produksi pertanian. Jika pupuk itu langka atau sulit didapatkan, petani mungkin menghadapi kendala serius dalam mencapai hasil yang optimal. Harga pupuk yang tinggi atau ketersediaan yang terbatas dapat meningkatkan beban produksi bagi petani. beban produksi yang tinggi dapat menekan keuntungan petani dan menghambat pertumbuhan pertanian secara kesemuaan. Sehingga ketersediaan pupuk dan harga yang memadai dapat berkontribusi pada ketahanan pangan nasional. Hal ini dapat berdampak negatif pada produksi padi dan secara luas, akan membawa pengaruh pada Nilai Tukar Petani.

Kementerian Pertanian (Kementan) sudah menyalurkan pupuk subsidi contohnya urea dan phonska pasti berlangsung tiap tahun. Namun masih banyak petani yang mengeluhkan pada ketersediaannya terbatas dan tidak memenuhi keperluan petani sepenuhnya. Banyak syarat yang harus dipenuhi oleh petani untuk memperoleh pupuk subsidi, sehingga mereka mulai kesulitan memperoleh alokasi pupuk itu. Di sisi lain, jika untuk membeli pupuk nonsubsidi harganya cukup tinggi. Sehingga petani terpaksa dengan memakai pupuk nonsubsidi, beban

untuk fasilitas produksi yang dibayar oleh petani lebih tinggi, sehingga mengakibatkan penurunan penghasilan mereka.

Tabel 9. Perbandingan Harga Pupuk Subsidi dan Non Subsidi Tahun 2020

Jenis Pupuk	Harga Subsidi	Harga Non Subsidi
UREA	Rp 90.0000/50 Kg	Rp 295.000/50 Kg
ZA	Rp 70.0000/50 Kg	Rp 150.000/50Kg
SP-36	Rp 100.000/50 Kg	Rp 250.000/50 Kg
NPK	Rp 115.000/50 Kg	Rp 500.000/50 Kg
Organik	Rp 20.000/40 Kg	
NPK Formula Khusus	Rp 150.000/50 Kg	

*Harga pupuk bersubsidi sesuai dengan peraturan nomor 10 tahun 2020

Sumber: *Peraturan Menteri Pertanian, 2020*

Riset ini sejalan dengan riset lain contohnya Runtunuwu, (2020), Adyani & Sampurno, (2019), Nirmala et al., (2016) mengatakan jika penjualan produk tidak mempunyai dampak yang signifikan pada NTP. Produksi, ukuran lahan, dan penggunaan pestisida juga tidak mempunyai dampak yang signifikan pada NTP. Hal ini diakibatkan oleh fakta jika makin besar ukuran lahan, makin tinggi pula pengeluaran guna faktor produksi.

4. Kesimpulan

Dari riset itu bisa diambil simpulan dan saran, yakni variabel Produktivitas Padi mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada NTP, variabel Ib mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada NTP. Dan variabel Produksi Padi mempunyai pengaruh negatif namun signifikan pada nilai tukar petani. Dengan itu, Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan petani, dengan lebih mengfokuskan perhatian pada kebijakan yang secara mempengaruhi produksi pertanian yakni yang sering terjadi saat ini pada kendala kelangkaan pupuk dan harga pupuk yang tinggi. Harga pupuk yang tinggi atau ketersediaan yang terbatas dapat meningkatkan biaya produksi bagi petani. Biaya produksi yang tinggi dapat menekan keuntungan petani dan menghambat pertumbuhan sektor pertanian secara keseluruhan.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis dengan tulus mengungkapkan rasa terima kasih kepada para reviewer yang sudah berdedikasi untuk meninjau, mengevaluasi, dan memberikan kontribusi serta saran yang berharga untuk pengembangan dan peningkatan kualitas tulisan ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- ADNYANI, N. N. S. B., ANTARA, M., & WIJAYANTI, P. U. (2022). Pengaruh Pendapatan, Konsumsi Rumah Tangga, dan Sosial Demografi pada Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Subak Jatiluwih, Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 11(2), 836. <https://doi.org/10.24843/jaa.2022.v11.i02.p34>
- Adyani, lyla rahma, & Sampurno, R. djoko. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi yang mempengaruhi Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 40–57.
- Amalia, N., & Nurpita, A. (2017). Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal, Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis. Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 222–227.
- Elfira, E., Silvia, V., & Nasir, M. (2022). The Effect of Farmer's Export, Import, and Exchange Rate on Value-Added of Agricultural Sector in Aceh Province, Indonesia. *International Journal of Finance, Economics and Business*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.56225/ijfeb.v1i2.24>

- Febriana, F., Hadi P, T., & Widjajanti, A. (2015). Analisis faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur. Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan Tahun 2015, 1–8.
- Istiana, F. A. (2018). Analisis faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>
- Martina, M., & Praza, R. (2018). Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 27. <https://doi.org/10.29103/ag.v3i2.1109>
- Nadialista Kurniawan, R. A. (2021). Analisis faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2009-2018 Kholida. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang Analysis of Factors that Affecting Farmers Exchange Rate of Food Crops in Jombang. 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23917/jep.v9i1.1028>
- Putra, G. A. (2023). Dynamics of Farmer Exchange Rate : Policy Interventions in the Framework of Improving Farmers ' Welfare in Kartanegara district. *Int. J. Business Management.*, 06(07), 170–180.
- Robintara, I. K., & Dewi, N. P. M. (2018). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Desa Bebandem Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 10(3), 1098–1126.
- Rozaini, N., & Silaban, S. J. (2023). Pengaruh Biaya Produksi Dan Harga Jual pada Pendapatan Petani Cabai Merah Di Desa Pelompek Kecamatan Gunung Tujuh *Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(2). [http://repository.uinjambi.ac.id/14173/%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/14173/1/REPOSITORY SKRIPSI ALAN FIX.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/14173/%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/14173/1/REPOSITORY%20SKRIPSI%20ALAN%20FIX.pdf)
- Runtuuwu, P. C. H. (2020). Analysis of Macroeconomic Indicators on the Farmer Exchange Rate of North Maluku Province: A Case Study of Smallholder Plantation Subsector. *Society*, 8(2), 437–457. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.235>
- Statistik, B. P. (2022). Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah Juni 2022. *Badan Pusat Statistik*, 47, 2–20. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/12/01/1891/perkembangan-nilai-tukar-petani-dan-harga-produsen-gabah-november-2022.html>
- Sugiana, I. G. N. (2018). The Study on Farmers Welfare. *International Journal of Life Sciences (IJLS)*, 2(1). <https://doi.org/10.29332/ijls.v2n1.92>
- Wiwit Rahayu, M. R. F. S. M. (2016). Analisis faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(2), 85–94.